
MENINGKATKAN PEMAHAMAN MEMBACA TEKS MENGGUNAKAN MEDIA CERITA BERGAMBAR PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Oleh

Kosilah¹, Asty Neeke², Azaz Akbar³, Wa Ode Riniati⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Buton

E-mail: ¹kosilah81@gmail.com

Article History:

Received: 28-07-2022

Revised: 18-08-2022

Accepted: 5-09-2022

Keywords:

Membaca Pemahaman,
Media Cerita Bergambar

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman membaca teks menggunakan media cerita bergambar. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, dengan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui tes, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini berhasil meningkatkan pemahaman membaca teks pada siswa dengan media cerita bergambar. Adapun data hasil penelitian yaitu hasil tes pra siklus, ada 6 siswa yang tuntas atau 42,85% , siklus I ada 15 orang siswa yang tuntas atau 71,42% sedangkan hasil tes siklus II ada 19 orang siswa yang tuntas atau 90.47% dari seluruh siswa yang mendapat nilai ≥ 65 .

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang wajib diterima bagi setiap individu dan menjadi aspek utama dalam pembentukan moral suatu bangsa. Upaya pembentukan moral yang baik, diperlukan kesadaran dari semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Pendidikan diharapkan mampu membekali siswa dengan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan yang bermakna agar siswa mampu bertahan dan menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang sangat penting di sekolah, karena pembelajaran Bahasa Indonesia sangat berpengaruh pada penguasaan pengetahuan dan mata pelajaran lainnya. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa adalah untuk mengembangkan pemahaman berbahasa Indonesia sesuai dengan kemampuan, kebutuhan dan minatnya. Membaca memberikan titik awal untuk mengembangkan keterampilan mendengar aktif, berbicara, menulis kreatif dan menganalisis suatu temuan dalam bacaan. Pemahaman membaca dan memahami bacaan secara spesifik dipengaruhi oleh faktor motivasi. Untuk meningkatkan pemahaman terhadap bacaan siswa diberikan kesempatan untuk menyelesaikan bacaan, mengingat isinya, dan menarik kesimpulan dari apa yang dibacanya. Membaca teks membantu siswa terfokus secara mental, memancing pertanyaan, dan menstimulasi diskusi.

Membaca merupakan proses belajar yang dapat menghasilkan pengetahuan dan wawasan dari sumber informasi yang dibaca. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi, jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki pemahaman membaca, maka ia akan mengalami kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Membaca merupakan aktivitas yang

kompeleks yang memerlukan sejumlah tindakan seperti pengamatan dan ingatan. Budaya membaca di Indonesia telah ditingkatkan misalnya di Sekolah Dasar diterapkan membaca sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran selama 15 menit. Hal ini dilakukan agar peserta didik memiliki minat baca serta mampu memahaminya. Sejatinya guru harus terlebih dahulu memiliki minat baca agar menjadi contoh, guru juga akan memiliki banyak pengetahuan dengan begitu guru tidak akan kehabisan ide untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia.

Media dapat diartikan sebagai alat bantu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar media pembelajaran mempunyai peran yang penting dalam suatu proses kegiatan pembelajaran, di mana pengertian media di antaranya mengarah pada sesuatu yang mengantar atau meneruskan informasi (pesan/*message*) antara sumber (pemberi pesan) dan penerima pesan. Di sini guru dituntut untuk dapat menggunakan media maupun untuk membuat media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, dan minat serta perhatian siswa dalam proses belajar. Salah satu media yang sering diminati oleh siswa di Sekolah Dasar adalah media gambar. Media gambar yaitu media yang paling banyak dipakai dan mudah dipahami serta dinikmati oleh kebanyakan siswa. Sebuah media pembelajaran yang diberikan guru akan memotivasi siswa agar lebih semangat, tertarik dan termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan observasi awal di kelas IV SD Negeri 8 Gu Kabupaten Buton Tengah ditemukan permasalahan, yakni pemahaman membaca teks siswa masih terbilang rendah. Hal ini diperkuat dengan hasil belajar siswa yang berjumlah 21 siswa tersebut masih rendah dikarenakan kurangnya perhatian dan pemahaman siswa pada proses pembelajaran. Observasi awal pada pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan hasil belajar siswa hanya 8 orang (38,09%) yang mencapai nilai KKM, yakni 65. Sementara 13 orang (61,91%) siswa memperoleh nilai dibawah KKM yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil observasi tersebut, maka perlu dilakukan upaya peningkatan pemahaman membaca teks, agar siswa lebih mudah memahami teks bacaan. Upaya mengatasi masalah diatas adalah dengan menggunakan media cerita bergambar. Gambar mudah didapat serta digunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 8 Gu Kabupaten Buton Tengah dengan jumlah 21 orang siswa. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart. Prosedur penelitian melalui 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif untuk menghitung keterlaksanaan pembelajaran, nilai rata-rata dan ketuntasan belajar klasikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tema 8 subtema2 keunikan daerah tempat tinggalku dengan menerapkan pengelolaan kelas pada kelas IV SD Negeri 8 Gu. Dalam

pelaksanaan penelitian ini, peneliti bekerja sama dengan guru kelas IV SD Negeri 8 Gu. Profil kelas IV SD Negeri 8 Gu terdiri dari 21 siswa, yaitu siswa perempuan berjumlah 9 orang sedangkan siswa laki-laki berjumlah 12 orang. Waktu pelaksanaan proses pembelajaran dimulai pada pukul 07.30 sampai 09.30. Nilai KKM kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 65 dan ketuntasan klasikal 80%, nilai tersebut menjadi indikator keberhasilan penelitian ini.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan mengikuti langkah-langkah dari tahapan-tahapan dalam PTK, yaitu tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi (aktivitas guru dan aktivitas siswa), tahapan evaluasi, serta refleksi. Tahapan perencanaan sebagai langkah awal dalam PTK dilaksanakan dengan menyusun skenario pembelajaran, menyiapkan alat dan bahan pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, menyiapkan LKS, lembar observasi aktivitas guru, serta lembar observasi aktivitas siswa. Pelaksanaan tindakan sebagai bentuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran, seperti yang tercantum dalam desain RPP siklus I dan siklus II dilakukan dengan tiga proses kegiatan diantaranya adalah kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir/penutup.

1. Hasil Pra siklus

Peneliti melakukan tes awal dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dalam membaca pemahaman dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia yang akan diajar dalam penelitian ini, hasil tes awal menunjukkan kemampuan siswa rata-rata 59,04, dimana sebanyak 9 siswa (tuntas) atau sebesar 42,85%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai <65 sebanyak 12 siswa (tidak tuntas) atau sebesar 57,15%. Dari analisis hasil tes awal tersebut memang perlu dilakukan tindakan untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa, diharapkan dengan menggunakan media cerita bergambar dapat memperbaiki proses pembelajaran yang terjadi dikelas sehingga pemahaman membaca siswa menjadi meningkat.

2. Hasil Siklus I

Siklus I ini terdiri dari empat tahap pada tiap pertemuan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan penelitian tindakan siklus I dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. pada pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2022 dan pertemuan ke-2 pada tanggal 30 Maret 2022. pada pelaksanaan pertemuan pertama dan pertemuan kedua tidak jauh berbeda. sebelum melakukan tindakan peneliti menyusun perencanaan yaitu terdiri dari menyiapkan kelas pembelajaran yang bersih dan nyaman, melakukan variasi dalam kegiatan pembelajaran, pemberian pembinaan dan penerapan disiplin, menyiapkan RPP, lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa dan LKS.

Dalam proses pembelajaran kegiatan diawali dengan mengucapkan salam, berdoa, membentuk variasi tempat duduk siswa, mengecek kehadiran siswa dengan mengapsen, kerapihan pakaian, memberikan motivasi dan apersepsi. pada tahap inti kegiatan sebelum menjelaskan materi guru membuat kesepakatan dengan siswa jika ada siswa yang bercerita dan atau ribut dibelakang disaat guru menjelaskan materi didepan maka guru akan memberikan sangsi dengan memanggil siswa tersebut maju didepan dan bernyanyi. peraturan dilakukan agar siswa selalu disiplin dalam belajar. setelah itu guru menjelaskan materi, selanjutnya guru membentuk beberapa 5 kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa, setelah selesai pembentukan kelompok kemudian guru membagikan setiap kelompok

lembar teks bacaan. Peneliti juga ikut terlibat dalam membimbing siswa dalam diskusi, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang sudah diajarkan guru memberikan LKS. Setelah itu kegiatan ditutup dengan menyimpulkan hasil pembelajaran serta memberikan motivasi.

Observasi kegiatan aktivitas guru dan aktivitas siswa pada siklus I selama menerapkan pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran. selama proses aktivitas kegiatan peneliti diamati oleh guru kelas IV. sedangkan kegiatan siswa diamati oleh peneliti sendiri. pada pelaksanaan kegiatan guru di siklus I yang terlaksana 80% ,hal tersebut karena peeliti belum menguasai kelas. Pada kegiatan guru yang dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang sudah disusun namun, perlu ada perbaikan, yaitu pemberian motivasi terhadap siswa harus lebih ditingkatkan lagi, guru juga harus memantau siswa secara keseluruhan. Selanjutnya, selama proses aktivitas siswa diamati oleh peneliti. Pada aktivitas siswa di siklus I yang sudah terlaksana 71,42%. Belum bias maksimal disebabkan ada 4 siswa yang tidak termotivasi untuk belajar, hal ini terlihat masih ada siswa yang bercerita atau tidak memperhatikan ketika guru memberikan motivasi, 4 siswa tidak memperhatikan guru ketika menyampaikan materi, 3 siswa tidak terima dengan anggota kelompoknya, kekompakan siswa dalam berkelompok masih kurang, dan siswa masih canggung dan malu-malu ketika diperintahkan untuk maju ke depan, hanya 4 siswa yang tidak ikut terlibat dalam menyimpulkan materi. Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa selama proses pembelajaran guru melakukan tes evaluasi. Adapun hasil nilai tes pada siklus I, dari 21 jumlah siswa yang mengikuti tes. sebanyak 15 siswa tuntas atau 72,42% dan 6 siswa yang belum tuntas atau 27,58% dengan nilai rata-rata 71,90 dan ketuntasan belajar 72,42%. Hal ini lebih baik dari pada hasil tes prasiklus (tes awal). Namun, ketuntasan yang perlu dicapai setidaknya 80% agar penelitian ini dapat dikatakan berhasil, makadari hasil nilai ketuntasan pada siklus I menunjukkan belum mencapai target yang diharapkan. Refleksi dilakukan untuk mengetahui apakah perlu diadakan siklus berikutnya atau siklus dihentikan hanya sampai siklus I. Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan maka perlu adanya siklus II untuk memperoleh hasil yang maksimal.

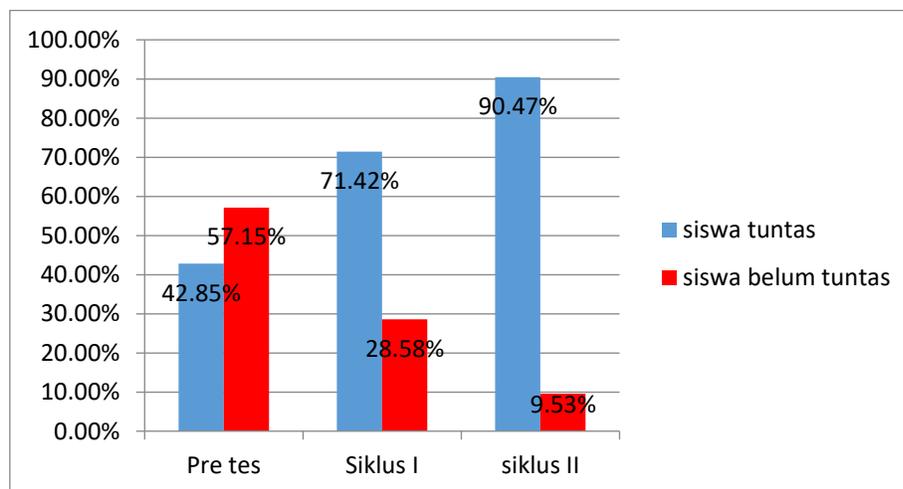
3. Hasil Siklus II

Pelaksanaan siklus II ini merupakan tahap perbaikan dari siklus sebelumnya. pelaksanaan siklus ini diterapkan agar diperoleh hasil yang lebih maksimal. Pelaksanaan siklus II dilakukan sebanyak 2 kali. Tahap-tahap pelaksanaan siklus II terdiri dari pendahuluan, inti pembelajaran dan penutup. Pada siklus II ini harus diusahakan untuk membuat kondisi kelas semenarik mungkin, agar siswa tidak merasa jenuh atau bosan sehingga siswa lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. seperti diberikan tepuk pramuka, bernyanyi bersama. pengelolaan kelas pada siklus II guru memfokuskan pada pengelolaan siswa yaitu dengan pendekatan proses kelompok.

Pendahuluan diawali dengan mengucapkan salam, berdoa bersama, memberikan motivasi untuk semangat belajar dan membagikan kelompok. Pada pelaksanaan inti pembelajaran pada siklus II lebih berfokus pada pendekatan proses kelompok dimana pada pendekaan ini guru harus menciptakan kelompok yang kohesif dan membantu peserta didik dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan norma-norma kelompok yang produktif. pada pembentukan kelompok berdasarkan pilihan guru terdiri dari siswa

yang aktif dan kurang aktif, serta menunjuk ketua kelompok untuk mengatur teman kelompoknya bekerjasama dalam diskusi, ini bertujuan agar siswa yang memiliki kemampuan tinggi sedang dan rendah bisa saling bekerja sama meski bukan teman sebangku. Guru menjelaskan bahwa setiap kelompok harus menunjukkan kerja sama yang baik sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan langsung menerapkan materi pembelajarannya yaitu kerjasama. Setelah itu, guru memanggil beberapa perwakilan setiap kelompok untuk maju didepan dan mensimulasikan materi yang telah diberikan, guru juga menghimbau kepada teman-teman untuk memperhatikan didepan dan jangan ada yang bermain-main. Dari hasil pertunjukan tersebut guru meminta kelompok lain untuk menanggapi hasil dari memperagakan sikap saling menghormati antara umat beragama, begitu selanjutnya sampai semua kelompok. Aktivitas guru pada siklus II ini mengalami peningkatan mencapai 95%. dan untuk aktivitas siswa mencapai 90% hal ini dibuktikan dari siswa telah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria sangat baik. Kepercayaan diri siswa sudah meningkat dibuktikan dengan ketika maju didepan siswa tidak malu-malu dan memberanikan diri, siswa juga sangat antusias dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa juga sudah menunjukkan kekompakan dan tanggung jawab atas kerja kelompok.

Adapun nilai ketuntasan belajar siswa pada siklus II ini di peroleh sebanyak 19 orang siswa yang tuntas dan 2 orang siswa yang belum tuntas belajar dengan nilai rata-rata 82,95. Hal ini lebih baik dari pada siklus I dan nilai ketuntasan belajar 90,47%, berarti tindakan yang dilakukan pada siklus II ini dapat telah dikatakan berhasil. Refleksi dilakukan untuk mengetahui tindakan apa yang akan dilakukan selanjutnya apakah perlu diadakan siklus III atau tidak. Siklus II ini sudah dilaksanakan dengan baik dan pembelajaran yang dilakukan sudah mencapai ketuntasan belajar yang dicapai yaitu 80%. sehingga tidak perlu diadakan siklus berikutnya.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Pemahaman Siswa

Berdasarkan gambar 1 tersebut di atas, grafik peningkatan pemahaman siswa melalui ketuntasan belajar menunjukkan bahwa pada prasiklus dari 21 jumlah siswa, yang memperoleh nilai ≥ 65 sebanyak 9 siswa (tuntas) atau sebesar 42,85%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai <65 sebanyak 12 siswa (tidak tuntas) atau sebesar 57,15%. Pada siklus I, siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 sebanyak 15 siswa (tuntas) atau sebesar

71,42%. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai <65 sebanyak 6 siswa (belum tuntas) atau sebesar 28,58%, sehingga presentase ketuntasan hasil dari pra siklus menuju siklus I meningkat menjadi 28,57% atau bertambah 6 siswa yang berhasil. Pada siklus II Siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 sebanyak 19 siswa (tuntas) atau 90,47%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai <65 sebanyak 2 siswa (tidak tuntas) atau 9,53%. Dengan hasil peningkatan 19,04% atau bertambah 4 siswa yang berhasil.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi sampai pada refleksi dan pelaksanaan evaluasi setiap siklus, maka di peroleh kesimpulan yaitu bahwa dengan menggunakan media cerita bergambar dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa kelas IV SD Negeri 8 Gu kabupateng Buton Tengah dengan setiap siklusnya semakin meningkat. Pada kegiatan pra siklus sebelum menggunakan media cerita bergambar diperoleh ketuntasan belajar siswa sebanyak 42,85% dengan nilai rata-rata 59,04, kemudian setelah menggunakan media cerita bergambar pada siklus I mengalami peningkatan dengan persentase ketuntasan menjadi 71,42% dengan nilai rata-rata 71,90 dan pada siklus II terjadi peningkatan lagi dengan memperoleh persentase ketuntasan sebesar 90,47% dengan nilai rata-rata 82,95.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media cerita bergambar mampu meningkatkan pemahaman membaca teks siswa kelas IV SD Negeri 8 Gu, sehingga dapat dinyatakan pada siklus II mengalami keberhasilan, dengan demikian tidak diperlukan lagi melakukan tindakan pada siklus selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Dalman. 2017. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- [3] Fahrurrozi, Andri Wicaksono. 2017. *Sekilas Tentang Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Garudhawa.
- [4] Herlinyanto. 2015. *Membaca Pemahaman dengan Strategi KWL Pemahaman dan Minat Membaca*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- [5] Hilmi. 2016. *Eektivitas Penggunaan Media Gambar pada Pembelajaran Bahasa Arab*. Lantanida Journal. Vol. 4, No.2
- [6] Kurniawan, Heru. 2015. *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia (Kurikulum 2013)*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- [7] Luh Ketut Sri Widhiasih dan Putu Ayu Paramita Dharmayanti. 2017. "Strategi Membaca Nyaring Di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Dasar* volume. 2, Nomor 2 Oktober 2017 ISSN : 2527-5445
- [8] Maolani, Rukaesih A & Ucu Cahyana. 2015. *Metodologi Penelitian pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [9] Masruro, L., & Gynansyah, G. 2018. "Penggunaan Media Cerita Bergambar Terhadap SD YPI Darussalam Cerme-Gresik". *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2).
- [10] Mega Primaningtias. 2018. "Penerapan Media Gambar Dalam Pembelajaran Bahasa Arab". *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*. Vol. 1, No.1
- [11] Meliyawati. 2016. *Pemahaman Dasar Membaca*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

- [12]Nurhadi. 2015. Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring Dengan Menggunakan Metode Latihan Siswa Kelas III SDN 5 Kayumalue Ngapa kecamatan Palu Utara. E-Jurnal Bahasantodea. Volume 3 Nomor 2 (Online).
- [13]Rinrin Herlina, Dkk. 2016. "Penerapan Metode ATM (Amati, Tiru, Dan Modifikasi Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Puisi". Jurnal Pena Ilmiah, Vol.1, No. 1.
- [14]Siti Yumnah. 2017. "Membudayakan Membaca Dengan Metode real aloud". Jurnal Studi Islam Vol.12.1.ISSN : 25797131.
- [15]Susano Beto, 2016. peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring Menggunakan Media Cerita Bergambar Pada Mata Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Siswa Kelas II SD Ngeri 2 Sleman.
- [16]Tarigan. 2015. Keterampilan Berbahasa. Bandung: CV Angkasa.
- [17]Wina, Sanjaya. 2017. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta : Kencana.
- [18]Zainal, Asril. 2017. Microteaching Disertai Dengan Pedoman Pengalaman Lapangan. Jakarta: Raja Grafindo.
- [19]Zulela,dkk. 2017. Pembelajaran Bahasa Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN